

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang diselenggarakan secara sadar serta terstruktur guna mendukung pengembangan potensi peserta didik. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kematangan kepribadian, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, serta berbagai kecakapan hidup yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prinsip tersebut selaras dengan cita-cita pendidikan nasional yang telah diputuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam dinamika perkembangannya di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan menempati posisi krusial, sehingga menuntut adanya adaptasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, arus modernisasi, serta tuntutan kemasyarakatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar.¹

Fasilitas penunjang sekolah memegang peranan kunci dalam menyukseskan interaksi belajar mengajar agar seluruh agenda pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran secara maksimal. Penyediaan infrastruktur ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang teknis pengajaran saja,

¹ Muhammad Ibnu Faruk, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan". *Jurnal Al-Rabwab* XIV, no. 2 (2020): 90–91.

tetapi juga menggambarkan betapa manusia membutuhkan media fisik untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Fenomena pemanfaatan fasilitas penunjang ini sejalan dengan makna spiritual yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 68–69 mengenai petunjuk Allah Swt. kepada lebah untuk membangun sarang yang terstruktur rapi. Merujuk pada pemaparan Tafsir Ibnu Katsir, sarang tersebut memiliki multifungsi, yakni sebagai tempat bernaung, gudang penyimpanan cadangan makanan, tempat pengembangbiakan, hingga instrumen utama dalam menopang kelangsungan hidup kelompok lebah.²

Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan sarana yang dirancang dan diatur secara matang memegang peranan yang sangat besar dalam menyukseskan berbagai kegiatan, termasuk program pembelajaran di sekolah. Fasilitas yang ditata dengan rapi serta digunakan sesuai dengan peruntukannya akan sangat membantu kelancaran interaksi di kelas, sehingga visi pendidikan dapat diwujudkan dengan lebih mudah. Atas dasar itulah, pengelolaan sarpras harus dilakukan secara maksimal lewat serangkaian prosedur logistik, mulai dari penyusunan rencana kebutuhan, proses pengadaan barang, pengoperasian harian, sampai pada aspek perawatan berkala. Jika dikelola dengan baik, seluruh fasilitas sekolah akan memberikan dukungan yang optimal bagi kelangsungan agenda akademik.

Landasan hukum mengenai pengadaan sarana dan prasarana pendidikan diartikulasikan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada Pasal 45 ayat (1) dan ayat

² Muhammad Ibnu Faruk Fauzi dan Hendri Yusuf, “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur’an”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume. 2, No. 1, 2024, 295-296.

(2). Amandemen ayat (1) menegaskan kewajiban setiap satuan pendidikan baik pada jalur formal maupun nonformal untuk memfasilitasi kebutuhan edukasi yang adaptif terhadap karakteristik perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, serta psikologis peserta didik. Sementara itu, ketentuan ayat (2) mendelegasikan standarisasi teknis penataan sarana dan prasarana di setiap jenjang serta rumpun pendidikan untuk diatur lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah. Penegasan hukum ini merefleksikan bahwa ketersediaan fasilitas penunjang merupakan instrumen krusial dalam menyokong efektivitas dan optimalisasi penyelenggaraan proses pembelajaran.³

Pemanfaatan sarana dan prasarana di lingkungan lembaga pendidikan menuntut adanya mekanisme pengelolaan yang terstruktur melalui implementasi manajemen yang akuntabel. Manajemen diposisikan sebagai rumpun keahlian profesional yang menghendaki kompetensi spesifik dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya secara optimal guna mencapai hasil yang maksimal. Dalam konteks pembelajaran, manajemen bertindak sebagai instrumen yang mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan yang telah ditetapkan, dengan menggerakkan sumber daya manusia untuk mengeksekusi agenda kerja spesifik demi merealisasikan tujuan institusi. Melalui pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas, kerja sama antaranggota dalam organisasi dapat berjalan dengan baik. Penerapan manajemen pendidikan yang baik diharapkan mampu mendukung tercapainya

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

tujuan pendidikan secara efektif dan efisien serta mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mutu pendidikan.⁴

Sarana merupakan fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, seperti ruang kelas, meja, kursi, dan berbagai media pembelajaran yang membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar. Sarana dapat berupa fasilitas yang bersifat tetap maupun yang dapat dipindahkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, prasarana merupakan fasilitas pendukung yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti lingkungan sekolah, halaman, dan fasilitas dasar lainnya. Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan karena keduanya membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai juga dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, menarik perhatian siswa, serta mendorong keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Penggunaan fasilitas sekolah secara bijak oleh guru dapat membawa pengaruh baik demi mewujudkan suasana kelas yang lebih hidup, kreatif, berdaya guna, dan menyenangkan bagi murid. Prinsip ini sejalan dengan rumusan Pasal 45 ayat (1) Undang-Undang Sisdiknas yang memaparkan bahwa tiap lembaga pendidikan resmi maupun nonresmi wajib menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Penyediaan ini pun harus mengutamakan keselarasan dengan pertumbuhan jasmani, kecerdasan berpikir, interaksi sosial, serta kondisi mental dan emosional peserta didik. Lewat aturan hukum tersebut,

⁴ Anisa Fadillah et al., "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Di MTs Assalam Penuguan Banyuasin," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 4, no. 1 (2025): 39, <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1746>.

dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana yang dijalankan secara baik dan terfokus menjadi salah satu kunci utama dalam melahirkan sistem pendidikan berkualitas yang memenuhi standar nasional.⁵

Sarana dan prasarana berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai serta pengelolaan yang akuntabel dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga aktivitas pembelajaran dapat terealisasi secara lebih kondusif. Dorongan lingkungan tersebut memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengoptimalkan performa mengajar, sekaligus mempermudah peserta didik dalam mengonseptualisasikan materi yang disajikan. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana sering dijadikan sebagai salah satu indikator kemajuan suatu lembaga pendidikan karena berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan pengelolaan sarana prasarana yang kurang baik dapat menghambat pembelajaran serta menurunkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi merupakan komponen penting yang harus direncanakan, disediakan, dan dikelola dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.⁶

⁵ Cato dkk, "Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di MA Asy-Syafi ' Iyyah Karangasem : Perspektif Guru Dan Siswa," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 126–27.

⁶ Fitri, Aida. (2024). "Problematika Sarana Prasarana Berpengaruh Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol 10, no 23.

Berbagai persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan, baik yang berkaitan dengan kurikulum, mutu pendidikan, kompetensi kepemimpinan pada setiap jenjang, maupun keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan serta pengelolaan fasilitas pendidikan secara optimal sangat berpengaruh terhadap mutu layanan sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai kualitas pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.⁷

Sejalan dengan hal tersebut, keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen pendukung, baik yang berfungsi secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu komponen yang sangat penting adalah sarana dan prasarana pendidikan. Pengelolaan fasilitas yang dilakukan secara optimal dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih efektif. Apabila fasilitas yang tersedia memadai, maka pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih efisien. Oleh karena itu, peningkatan kualitas serta kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan perlu terus dilakukan untuk menunjang efektivitas pembelajaran.⁸

Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai penyedia layanan pendidikan yang perlu menjaga kualitas pelayanan dengan memenuhi kebutuhan serta harapan peserta didik maupun pihak lainnya. Oleh sebab itu,

⁷ Nasution, Efrizal. (2018). "*Problematika Pendidikan di Indonesia*", Jurnal mediasi, vol 8, no 1, 2018.

⁸ Tiarma Fitri Malau, dkk, Pentingnya Administrasi Sarana Dan Prasarana Pendidikan, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol.1, No.4, 2022, 187.

sekolah perlu terus melakukan pengembangan dan perbaikan agar kualitas layanan pendidikan semakin baik. Apabila fasilitas dan layanan yang diberikan mampu memenuhi harapan peserta didik, maka mutu layanan pendidikan dapat dikatakan baik. Sebaliknya, jika masih terdapat ketidaksesuaian antara harapan dengan kondisi yang ada, maka kualitas layanan pendidikan dinilai belum maksimal. Dengan demikian, penggunaan sarana dan prasarana yang tepat menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas.⁹

Merujuk pada data wawancara awal dengan Waka Sarpras SMAN 1 Papar, sekolah ini mengelola 30 ruang kelas aktif dengan dukungan sarana prasarana yang sudah sangat memadai untuk aktivitas akademik. Fasilitas modern seperti LCD proyektor dan koneksi Wi-Fi telah terpasang di tiap-tiap kelas demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar. SMAN 1 Papar juga menjadi salah satu SMA dengan wilayah terluas di Kabupaten Kediri karena berdiri di atas lahan seluas 2 hektar 162 m², serta telah sukses meraih predikat akreditasi A (Unggul). Dalam praktiknya, sistem manajemen sarpras di sekolah ini memberikan perhatian seimbang antara penyediaan, penggunaan, hingga perawatan fasilitas agar mutunya tetap terjaga. Keberadaan fasilitas pendukung, seperti laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, masjid, dan sarana teknologi informasi, berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menunjang kelancaran proses pembelajaran.

⁹ Ahmad Marzuqi, Siti Julaiha, and Romainur Romainur, "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 2, no. 1 (2020): 46–47, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3206>.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengelolaan sarana dan prasarana di SMAN 1 Papar dalam mendukung proses belajar mengajar melalui penelitian yang berjudul “Manajemen Sarana Prasarana dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
2. Bagaimana Pengadaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
3. Bagaimana Pengaturan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
4. Bagaimana Penggunaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
5. Bagaimana Penghapusan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri

2. Untuk Mengetahui Pengadaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
3. Untuk Mengetahui Pengaturan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
4. Untuk Mengetahui Penggunaan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri
5. Untuk Mengetahui Penghapusan Sarana Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka diharapkan peneliti dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai manajemen sarana dan prasarana sekolah. Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara terencana dan terarah dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Barnawi dan M. Arifin yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengaturan yang mencakup inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan, penggunaan, serta penghapusan. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah. Dengan adanya hasil penelitian ini, kepala sekolah dan waka sarpras bisa melihat sejauh mana pengelolaan yang selama ini dilakukan sudah berjalan efektif atau masih perlu perbaikan. Selain itu, penelitian ini juga bisa membantu dalam merencanakan pengadaan, pemeliharaan, dan pendayagunaan fasilitas sekolah agar lebih tepat sasaran dan benar-benar mendukung proses belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang dikelola dengan baik, guru dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru untuk menggunakan dan menjaga fasilitas sekolah dengan baik agar tetap terawat dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa melalui pengelolaan sarana dan prasarana yang baik. Fasilitas sekolah

yang memadai dan terawat dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lebih efektif, meningkatkan motivasi belajar, serta memanfaatkan fasilitas sekolah secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti bidang manajemen sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan serta dasar pengembangan penelitian lanjutan yang relevan dan lebih mendalam.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang diinisiasi oleh Ifa Izatul Munah (2019) dengan tajuk *“Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Musthofa Grabagan Tuban”* menerapkan metodologi kuantitatif korelasional. Output dari riset tersebut membuktikan bahwa kelayakan sarana dan prasarana mengemban implikasi signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa, di samping variabel lingkungan sekolah yang juga menyumbang kontribusi determinan yang cukup masif. Letak diferensiasi yang fundamental antara studi tersebut dengan riset yang penulis lakukan berpusat pada domain pendekatan serta fokus kajian. Jika penelitian terdahulu mengadopsi paradigma kuantitatif untuk mengukur derajat pengaruh sarpras terhadap hasil belajar pada

rumpun mata pelajaran spesifik, maka penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan yang menginvestigasi mekanisme tata kelola sarpras dalam menyokong proses instruksional di SMAN 1 Papar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Himmatul Mardliana (2020) dengan judul “*Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Pelaksanaan Ujian Nasional Computer Based Test (UN-CBT) di Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana komputer dan jaringan internet menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer. Dukungan teknis dan kesiapan fasilitas sangat memengaruhi kelancaran ujian. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis ialah penelitian terdahulu berfokus pada pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer, sedangkan penelitian penulis terfokuskan pada keberlangsungan proses belajar mengajar di SMAN 1 Papar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Mudkhol Mujahidin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTsN 3 Kediri*” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana dilakukan melalui perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Pengelolaan yang baik terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan penulis itu terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di tingkat MTsN, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMAN.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ellysa Nur Janah (2022) dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 2 Kediri”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MAN 2 Kediri telah berjalan cukup baik, ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas belajar seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dana untuk pemeliharaan fasilitas. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis itu terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu menekankan pada mutu pendidikan secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada proses belajar mengajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khalishah Nur Amalia (2023) dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran pada MAN Kotabaru”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan melalui perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan secara efektif mampu mendukung proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi guru maupun siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis

terletak pada lokasi penelitian dan jenjang pendidikan, di mana penelitian terdahulu dilakukan di MAN Kotabaru, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMAN 1 Papar.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Zahra Karenina (2023) berjudul *“Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Bidang Manajemen Sarana dan Prasarana di MAN 2 Kota Pekanbaru”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana manajemen sarana dan prasarana diimplementasikan dalam kerangka sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan yang terintegrasi dalam siklus penjaminan mutu. Perencanaan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan sekolah dan melibatkan berbagai pihak terkait. Selain itu, terdapat faktor pendukung seperti komitmen pihak sekolah dan ketersediaan anggaran, serta faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas tertentu dan proses pengadaan yang membutuhkan waktu. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis itu terletak pada fokus penelitian yang dikaitkan dengan sistem penjaminan mutu internal, serta lokasi penelitian yang berbeda.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Bida’atunida dengan judul *“Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SMA Negeri 2 Mojokerto”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, penggunaan,

pemeliharaan, serta pengawasan mampu mendukung peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, pengelolaan fasilitas yang optimal juga menciptakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengelolaan sarana dan prasarana dalam menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar di SMAN 1 Papar.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki peranan penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pengelolaan fasilitas yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan terbukti mampu mendukung peningkatan kualitas serta efektivitas pembelajaran, sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun, penelitian terdahulu memiliki fokus dan lokasi yang berbeda-beda, seperti pada mutu pendidikan, efektivitas pembelajaran, pelaksanaan ujian berbasis komputer, dan sistem penjaminan mutu internal. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada manajemen sarana prasarana dalam mendukung proses belajar mengajar di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi di sekolah tersebut.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Sarana Prasarana

Menurut Barnawi dan M. Arifin, manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pengelolaan fasilitas sekolah yang bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan yang mencakup inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan, penggunaan, serta penghapusan sarana dan prasarana. Pengelolaan yang dilakukan secara teratur dan sistematis akan membantu memastikan seluruh fasilitas sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan.

2. Proses belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelancaran proses tersebut memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang baik. Dengan tersedianya fasilitas yang sesuai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan membantu tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.